

PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER MENGENAI KESENIAN TOPENG BENJANG

DIRECTING DOCUMENTERY FILM ABOUT BENJANG ART MASK

Umar Abdurrahman¹

¹*Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Universitas Telkom*
¹tanyaumar@students.telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Kesenian Topeng Benjang berasal dari Ujungberung, Kota Bandung, kesenian tersebut adalah bagian dari Seni Bela diri Benjang yang terbentuk pada abad ke-19 karena kebijakan pemerintah belanda yang melarang kegiatan beladiri, sehingga dibentuknya kesenian benjang agar ilmu bela diri tersebut dapat dipelajari secara diam-diam. Kesenian topeng benjang mulai berkembang hingga saat ini dan menjadi budaya asli masyarakat Ujungberung. Namun di tengah pesatnya perkembangan zaman yang sangat berpengaruh terhadap budaya dan nilai-nilai yang ada didalamnya, menimbulkan adanya perubahan gaya hidup dari masyarakat luas, khususnya kalangan remaja yang terpengaruh oleh budaya barat. Salah satu perubahan dari generasi muda penerus bangsa ini dapat dilihat dari berkurangnya kesadaran untuk melestarikan kesenian topeng benjang oleh remaja ataupun masyarakat pada umumnya terhadap kesenian tersebut. Dengan adanya film dokumenter Topeng Benjang dapat membangkitkan minat remaja di Bandung untuk lebih mengenal kesenian Topeng Benjang. Film ini berisi tentang informasi mengenai kesenian topeng Benjang dan perkembangannya saat ini, sehingga kesenian tersebut dapat bertahan dan menjadi ikon budaya dari Ujungberung dan menjadi wisata budaya di Kota Bandung.

Kata Kunci : Topeng Benjang, Budaya, Kesenian, Film Dokumenter, Penyutradaraan

Abstract : Art Mask Benjang derived from Ujungberung, Bandung, the arts are part of the Arts Martial Benjang formed in the 19th century because of government policy Dutch prohibiting the activities of martial arts, so the formation art benjang that martial arts can be studied secretly, Art mask benjang began to grow today and into the native culture Ujungberung society. But amid the rapid development of the times which influenced the culture and values that are inside, causing a change in the lifestyle of the community at large, especially among teenagers who are affected by the western culture. One change from the younger generation successor to the nation can be seen from loss of consciousness to preserve the arts mask benjang by teenagers or society in general to the arts. With the documentary Benjang Mask can arouse interest in Bandung teens to learn more

about art Mask Benjang. This film contains the information about the arts mask Benjang and development at this time, so that the arts can survive and become a cultural icon of Ujungberung and become a cultural tourism in the city of Bandung.

Keywords : Mask Benjang, Culture, Art, Documentary, Directing

1. Pendahuluan

Ujungberung yang terletak di Kota Bandung ini memiliki beragam kesenian, salah satunya adalah kesenian yang berkembang saat perjuangan kemerdekaan Indonesia. menurut Anto Sumiarso selaku pengamat kesenian Benjang, pada abad ke-19 kebijakan politik pemerintah Hindia Belanda melarang semua jenis ilmu bela diri untuk menghindari adanya pemberontakan, hal ini memaksa masyarakat ujungberung yang saat itu di dominasi oleh para pendatang dari luar ujungberung dan Bandung membentuk ilmu bela diri tersebut menjadi sebuah kegiatan kesenian agar dapat dipelajari dan terus berkembang secara diam-diam, dengan begitu ilmu bela diri dapat terus diwariskan turun-menurun dan dipelajari tanpa sepengetahuan pemerintah Hindia Belanda.

Salah satu seni bela diri yang berasal dari Ujungberung yang masih bertahan sampai saat ini adalah “*Benjang*”. Seni ini berkembang dan diyakini oleh masyarakat Ujungberung sebagai hasil budaya daerah setempat. Kesenian Benjang sudah ada dan berkembang sejak abad ke-19. Ini dibuktikan dengan adanya silsilah yang disampaikan beberapa tokoh Benjang seperti Mad Sya’ir, Tu Bagus Marsani, marzuki, Antari dan masih banyak lagi para tokoh kesenian Benjang yang ikut berperan dalam sejarah terbentuknya Kesenian Benjang di Ujungberung.

Dalam hal ini penulis menggunakan media Film Dokumenter sebagai media utama dalam mengenalkan kesenian tersebut kepada kalangan remaja. Penulis memilih film dokumenter karena film dokumenter menyajikan peristiwa secara fakta kepada penonton sehingga penonton dapat menangkap informasi secara jelas mengenai data yang ingin disampaikan. Film Dokumenter adalah sebuah film yang menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan, Effendy (2009). Untuk merancang sebuah Film Dokumenter sendiri terdapat berbagai macam peranan dalam memproduksi film tersebut, dalam hal ini penulis berperan sebagai sutradara yang berperan penting dalam produksi Film Dokumenter *Pawarisan* Topeng Benjang ini. Berangkat dari masalah di atas, penulis mengangkat sebuah tema mengenai Kesenian Topeng Benjang dalam sebuah karya film dokumenter. Penulis berharap karya yang dibuat akan dapat menyadarkan remaja akan pentingnya melestarikan budaya kesenian khususnya Topeng Benjang ini.

2. Dasar Teori

2.1. Teori Film

Film adalah media komunikasi masa yang dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat khususnya remaja. Film pada umumnya bertujuan sebagai media hiburan yang mengandung unsur informatif, edukatif, dan persuasif terhadap penontonnya. Penjelasan serupa mengenai film juga disebutkan dalam UU RI No.33 tahun 2009 yang menjelaskan bahwa Film sebagai karya seni budaya yang dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara juga bermakna bahwa film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan vital kepada publik dengan pengaruh besar.

2.2. Teori Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang memiliki konsep realis (nyata) dimana dalam film dokumenter memuat isi cerita sesuai fakta. Film dokumenter adalah sebuah film dimana kita

merekam adegan nyata dan faktual (tanpa rekayasa sedikitpun) untuk kemudian dibentuk menjadi sefiksi mungkin menjadi sebuah cerita yang menarik Nugroho (2007:35).

Film dokumenter berhubungan dengan tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam suatu kejadian yang sungguh-sungguh nyata terjadi atau otentik. Pratista (2008:4)

Berdasarkan pengertian diatas maka film dokumenter menyajikan narasi berdasarkan fakta sehingga pesan yang ada didalamnya dapat tersampaikan dengan baik kepada target audiens.

2.3. Teori Sutradara

Dalam bidang proses pembuatan film, sutradara berperan sangat penting dalam proses produksi film, dimana sutradara bertanggung jawab penuh atas sebuah karya film. Sutradara juga menentukan keberhasilan produksi film. Bayu Widagdo dan Winastwan Gora menyatakan bahwa jabatan sutradara tampak bergengsi dibandingkan dengan posisi lainnya dalam sebuah produksi film, bahkan sebuah karya film selalu dicap dengan nama sang sutradara sebagai penggarap meskipun hak cipta karya film dimiliki oleh produser. Tugas dan tanggung jawabnya juga sebanding dengan peranan yang penting dan vital dalam proses penggarapan film. (Bayu Widagdo dan Winastwan Gora 35). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan tanpa adanya peranan sutradara dalam proses produksi sebuah film, tidak akan ada karya dari film tersebut.

Dalam pembuatan Film Dokumenter sutradara sangat berperan penting dalam merancang ide dan konsep dari apa yang ingin disampaikan dalam film dokumenter tersebut.

2.4. Teori Sudut Pandang Sutradara Dalam Dokumenter

Seorang sutradara film dokumenter harus memiliki ide dan konsep yang jelas, apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Karena film dokumenter mempresentasikan realita apa adanya. Setiap adegan sifatnya alamiah atau spontan, yang akan selalu berubah sehingga sulit untuk direkayasa atau diatur. Di samping itu sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat dalam menafsirkan dan menginterpretasi sehingga tidak akan mengubah konstruksi fakta dalam kondisi yang ada. Untuk memberi sentuhan estetika pada film. Hal tersebut yang menjadi patokan sutradara dalam perancangan sebuah film dokumenter. Menurut Ayawaila (2009:88) ada empat konsentrasi sutradara dalam merancang film dokumenter yaitu:

1. Pendekatan

Ada dua hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam dokumenter, yaitu apakah penuturannya diketengahkan secara esai atukah naratif. Keduanya memiliki ciri khas yang spesifik dan menuntut daya kreatif sutradara. Pendekatan yang dilakukan sutradara dalam membuat film dokumenter harus menyesuaikan kepentingan dari khalayak sasaran lalu mengemasnya sehingga tepat sasaran. Adapun pendekatan naratif menggunakan konstruksi konvensional, yaitu tiga babak penuturan (awal, tengah dan akhir) (Fachruddin, 2012:320).

2. Gaya

Film dokumenter memiliki karakter tersendiri di mana audiensi menyaksikannya antara serius dan rileks. Sehingga produser dokumenter dapat melakukan beberapa alternatif gaya seperti: humoris, puitis, satire (sindiran), anekdot, serius, dan semi serius. Hal tersebut disesuaikan dengan peristiwa serta genre dokumenter yang akan dikembangkan (Fachruddin, 2012:320).

3. Bentuk

Pada hakikatnya bentuk penuturan masih termasuk dalam bingkai gaya, hanya saja lebih spesifik. Pada prinsipnya setelah mendapatkan hasil riset, sutradara sebenarnya sudah dapat menggambarkan secara kasar bentuk penuturan yang akan di pakai. Dengan menentukan sejak awal bentuk yang akan dipilih sebagai kemasannya, selanjutnya pendekatakan, gaya, dan struktur akan mengikuti ide dari bentuk tersebut.

4. Struktur

Struktur adalah kerangka rancangan untuk menyatukan berbagai anasir film sesuai dengan yang menjadi ide penulis atau sutradara. Anasir dasar filmis dalam penulisan naskah terdiri dari rancang-bangun cerita yang memiliki tiga tahapan dasar baku, seperti: bagian awal cerita (pengenalan/introduksi), bagian tengah cerita (proses krisis dan konflik), dan bagian akhir cerita (klimaks/antiklimaks).

3. Hasil Penelitian

Setelah data dianalisis oleh penulis dengan menggunakan metode pendekatan etnografi, penulis mendapatkan konsep yang akan mengaplikasikan gaya *observational* pada perancangan film dokumenter yang dibuat. Topeng Benjang merupakan seni tari tradisional yang asli dari ujungberung yang menceritakan hubungan manusia dengan tuhan dimana dalam tarian tersebut mewakili berbagai sifat yang dimiliki manusia, dan pada akhirnya seluruhnya akan kembali kepada yang maha kuasa. Kesenian tersebut menjadi sangat menarik karena kondisinya saat ini yang mulai terlupakan oleh masyarakat khususnya di Kota Bandung

Dari tema besar tersebut penulis mendapat keyword mengenai topeng benjang yaitu “filosofi”, “perkembangan”, dan “pelestarian”, sehingga dalam film dokumenter tersebut nantinya, tiga keyword tersebut menjadi kata kunci dalam pembuatan naratif dari film dokumenter yang dirancang penulis.

4. Data Khalayak Sasaran

Tabel 1 Target pasar
(sumber : dokumentasi pribadi)

<i>Demografis</i>	Laki-laki, Perempuan, 17-22 tahun
<i>Geografis</i>	Kota Bandung
<i>Psikografik</i>	Khalayak yang minat menonton film dokumenter dan tertarik dengan budaya kesenian.

5. Konsep dan Hasil Perancangan

6.1. Konsep Pesan

Ide besar dari karya ini dibuat berdasarkan dari hasil analisa data bahwa Seni Tari Topeng Benjang adalah kesenian seperti tari topeng pada umumnya yang memiliki ciri khas pada gerakannya yang menjadi pembeda dari kesenian tari topeng yang lain. Seni Tari Topeng Benjang merupakan kesenian yang asli dan tumbuh berkembang di kecamatan ujung berung. Berawal dari sebuah kesenian yang bertujuan untuk menjadi hiburan disela-sela pertunjukan Benjang gulat, topeng benjang berkembang menjadi sebuah seni pertunjukan tari topeng tunggal maupun rampak yang dapat mengisi berbagai macam acara di daerah ujungberung maupun luar ujungberung. Topeng Benjang memiliki banyak masalah yang terdapat di dalamnya mulai dari internal hingga eksternal yang membuat seni tari topeng tersebut hanya jalan ditempat atau tidak berkembang.

Saat ini hanya ada satu-satunya sanggar bernama sanggar Rengkak Katineung, yang masih mewariskan topeng benjang sebagai seni pertunjukan. Sanggar tersebut mewarisi 4 karakter yaitu

Rahwana, Satria, Putri, dan Menyong/Emban dalam pertunjukannya. Namun dalam usaha pelestariannya, sanggar Rengkak Katineung mendapat banyak cobaan sehingga menurutnya untuk melakukan pelestarian budaya kesenian ini sangatlah sulit, sehingga hal tersebut menjadi poin penting dalam perancangan film ini dimana saat ini masih ada sanggar yang menjadi satu-satunya dalam usaha melestarikan Topeng Benjang.

6.2. Konsep Kreatif

Pendekatan yang dilakukan dalam film dokumenter ini Melalui pendekatan naratif dimana dalam penuturan ceritanya disampaikan langsung oleh pelaku. Dalam pendekatan naratif lebih memanfaatkan penuturan dari subjek yang berperan dalam permasalahan tersebut seperti pengenalan apa itu benjang dan bagaimana upaya pelestarian yang telah dilakukan oleh satu-satunya sanggar yang mewarisi kesenian tersebut. Memperlihatkan subjek tersebut untuk menahan perhatian penonton yang nantinya akan menonton film dokumenter ini.

6.3. Konsep Media

Media utama yang dirancang adalah infografis mengenai etika berwisata di objek wisata Bukittinggi, yang memuat tentang hal yang dilarang, namun masih sering dilanggar oleh wisatawan lokal. Media ini dipilih berdasarkan keefektifan untuk menyadarkan target audiens yang dituju, serta kemudahan penyampaian informasi kepada khalayak sasaran. Media informasi ini dipilih dengan target audiensnya adalah wisatawan lokal dewasa awal 18-23 tahun.

6.4. Konsep Visual

1.2.1. Gaya Visual

Dalam film dokumenter ini menggunakan gaya penuturan observasional, pemaparan yang konsentrasinya pada dialog antar subjek-subjek Ayawaila (2009:90). Gaya penuturan observasional pada film dokumenter ini lebih kepada statement–statement antar narasumber yang dipilih oleh sutradara melalui riset–riset dari bulan September hingga Desember, sehingga melalui argument–argument dari narasumber tersebut terciptalah alur cerita yang memaparkan tentang topeng benjang kepada target *audience*.

1.2.2. Sudut Pandang

Sudut pandang dramatik yang digunakan dalam film ini bertujuan untuk memperlihatkan gagasan melalui imaji dalam perasaan dan interior monolog sang tokoh. Hal ini memberikan wadah bagi penonton untuk dapat memberikan interpretasi sesuai dengan pengalamannya dalam menerjemahkan makna di dalamnya.

Film ini juga menggunakan sudut pandang objektif yang bertujuan untuk memperlihatkan setiap peristiwa yang terjadi antar tokoh dalam sebuah cerita agar dapat memberikan gagasan secara langsung kepada penonton sebagai orang ketiga yang menyaksikan setiap peristiwa di dalamnya.

1.2.3. Media Utama

Film dokumenter dipilih sebagai media utama karena generasi muda sekarang membutuhkan penjelasan tentang sebuah kebudayaan yang mudah dipahami, pemanfaatan media audio visual merupakan salah satu yang tepat karena tontonan merupakan salah satu pilihan tontonan yang digemari oleh generasi sekarang, kemudian penggunaan bahasa visual diperkuat dengan deskripsi naratif menjadi satu kesatuan komunikasi yang efektif untuk menjelaskan pesan dari perancangan.

6. Hasil perancangan

a. Judul

Judul film dokumenter ini adalah Topeng Benjang, dimana judul film tersebut dibuat berdasarkan nama kesenian tersebut, sebagai salah satu bentuk pengenalan kepada target audiens.

b. Ide

Bandung banyak memiliki warisan budaya yang masih bertahan saat ini. Salah satunya Topeng Benjang yang dimana awalnya hanya diadakan sebagai pembukaan sebuah acara di ujungberung dan beberapa kegiatan seperti sunatan dan pernikahan, tetapi dengan bergesernya jaman dan generasi, kesenian ini mulai kurang di minati dan kurang dipertunjukkan dikota Bandung, banyak generasi muda yang tidak mengetahui dengan kesenian tari topeng ini.

c. Film Statement

“Topeng benjang mengenalkan kita kepada sifat atau karakter asli yang dimiliki oleh masyarakat ujungberung, dalam karakter tersebut mengajarkan kita mengenai kebaikan, keburukan, kecantikan, kewibawaan, dan humoris yang pada ujungnya semua itu akan kembali kepada yang maha kuasa.”

d. Point Of View

1. Pembuka : Penjelasan tentang topeng benjang dan makna filosofi yang terkandung dalam topeng benjang.
2. Segmentasi Awal : Pengenalan sanggar yang melestarikan dan perkembangan topeng benjang.
3. Segmentasi Tengah : Penjelasan topeng benjang oleh pelaku benjang dahulu dan sekarang.
4. Segmentasi Akhir : Penjelasan mengenai mengapa topeng benjang harus dilestarikan.

e. Format Film & Output

1. Durasi : 15-20 Menit
2. Format : HD Video 1080p
3. Resolusi : 1920 x 1080
4. Frame Rate : 25 fps
5. Distribusi : Screening Film, Acara festival Film.

f. Struktur Film

Struktur penuturan film dokumenter ini menggunakan struktur secara kronologis, yaitu merangsang perhatian penonton dengan penuturan secara berurutan pada bagian awal dengan mengenalkan makna filosofis dari topeng benjang dan penjelasannya, bagian tengah disebutkan tentang perkembangan yang telah dilakukan dan kondisinya seperti apa saat ini, dan pada bagian akhir mengenai pelestarian yang telah dilakukan saat ini dan bagaimana hambatannya tersebut.

A. Segmentasi Awal

Pada segmen awal menjelaskan secara bahwa kota bandung memiliki keindahan alamnya, setelah keindahan alamnya kemudian masuk mengenai penjelasan secara narasi mengenai topeng benjang dan unsur filosofis yang terkandung dalam topeng benjang, penjelasan tersebut sudah masuk mendalam kepada empat karakter dari kesenian topeng benjang tersebut, yaitu *Putri*, *Menyon/Emban*, *Satria*, *Rahwana*, keempat tersebut menjelaskan tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia khususnya

masyarakat ujungberung. Penjelasan tersebut merupakan deskripsi yang mewakili salah satu dari beragam kesenian yang asli terdapat di kecamatan Ujungberung, Kota Bandung.

B. Segmentasi Tengah

Sebagai awal dari segmentasi tengah diperkenalkan dahulu tentang pengurus dari sanggar rengkak katineung sebagai transisi narasi yang masuk ke perkembangan topeng benjang. Selanjutnya dijelaskan bagaimana perkembangan dari topeng benjang saat ini yang hanya dikelola atau *diwarisi* oleh satu sanggar tari bernama Rengkek Katineung, perkembangan tersebut juga dibandingkan dengan kondisi tari topeng benjang dahulu saat dimainkan oleh abah Sadik, penari topeng benjang tahun 1970an.

C. Segementasi Akhir

Dalam segmen akhir dijelaskan mengenai usaha yang telah dilakukan oleh sanggar rengkak katineung dalam pelestarian topeng benjang sendiri, lalu bagaimana halangan yang dialami dalam usaha pelestarian tersebut sehingga sanggar tersebut dapat bertahan hingga saat ini. Pada akhir ditutup dengan harapan kepada masyarakat khususnya kota bandung untuk ikut bersama melestarikan kesenian topeng benjang tersebut.

g. Treatment Film

Scene 1	
Type of Shoot	Deskripsi
<i>ELS, Still, Pan</i>	Menampilkan keindahan Kota dan Kabupaten Bandung
<i>LS, Still. CU, Still</i>	Menampilkan suasana ujungberung
Type of Shoot	Deskripsi
<i>LS, Still</i>	Narasumber Menjelaskan Deskripsi Topeng Benjang
<i>LS, Still</i>	Menampilkan Topeng Benjang
Scene 2	
Type of Shoot	Deskripsi
Judul	
<i>LS, Still</i>	Narasumber menjelaskan tentang makna filosofi topeng benjang
<i>LS, Still. CU, Still. ECU. Still</i>	Shoot topeng benjang dalam ruang kosong
Type of Shoot	Deskripsi
<i>LS, Still</i>	Suasana pagi hari bandung

<i>LS, Still. CU, Still</i>	Suasana SD Cicabe
<i>LS, Still. CU, Still. ECU, Still</i>	Neng Yuli mengajar di SD Cicabe
<i>LS, Still. MCU, Still</i>	Anak SD Cicabe bermain rampak kendang ajaran neng Yuli
Type of Shoot	Deskripsi
<i>LS, Still. CU, Still</i>	Narasumber menjelaskan tentang perkembangan benjang saat ini dan profil dari sanggar rengkak katinung.
	Dokumentasi sanggar Rengkak Katineung
Scene 3	
Type of Shoot	Deskripsi
<i>ELS, Still, Pann. CU, Still</i>	Suasana pagi di kota bandung
<i>LS, Follow. CU, Follow</i>	Narasumber berjalan menjemput abah sadik
<i>LS, Still</i>	Suasana Pasir Kunci
<i>LS, Still. CU, Still</i>	Menjelaskan tentang topeng benjang tahun 1970an
	Stock dokumentasi topeng benjang
Scene 4	
Type of Shoot	Deskripsi
	Dokumentasi topeng benjang
<i>LS, Still. CU, Still</i>	Narasumber menjelaskan mengenai pelestarian yang dilakukan sanggar rengkak katineung
<i>LS, Still. CU, Still</i>	Latihan di sanggar rengkak katineung
<i>LS, Still</i>	Narasumber menjelaskan mengenai mengapa topeng benjang harus dilestarikan
	Dokumentasi topeng benjang
<i>LS, Still. CU, Still</i>	Latihan di sanggar rengkak katineung

7. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisa pada objek analisis dengan menggunakan pendekatan etnografi, penulis merumuskan permasalahan kepada bagaimana menumbuhkan kesadaran remaja dalam melestarikan kesenian topeng benjang, hal tersebut dikarenakan topeng benjang merupakan kesenian ujungberung yang mulai punah karena pergeseran tradisi dan budaya modern tersebut. Melalui pendekatan tersebut akhirnya ditemukan bahwa masalah tersebut timbul karena kurangnya pengetahuan masyarakat akan arti atau makna yang terkandung dalam topeng benjang, dimana topeng benjang mengandung makna mengenai kehidupan manusia melalui sifat dan tujuan hidupnya. Selanjutnya dengan memberikan fakta mengenai perkembangannya saat ini dan bagaimana usaha yang telah dilakukan sanggar rengkak katineung dalam melestarikan topeng benjang, masyarakat dapat mengetahui tindakan apa yang dapat dilakukan untuk ikut serta dalam melestarikan kesenian tersebut. Dari hasil analisis yang didapatkan tersebut maka film dokumenter menjadi pilihan penulis untuk menjadi media yang cocok untuk menumbuhkan kesadaran remaja dalam melestarikan topeng benjang.

Berdasarkan perancangan ini, penulis menyarankan untuk menggunakan alternatif bidang keilmuan yang lain selain pendekatan etnografi dalam menganalisa kesenian topeng benjang ini. Dalam perancangan ini, penulis hanya menggunakan pendekatan etnografi sebagai bidang keilmuan terkait untuk menganalisa objek tersebut. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan bidang keilmuan lain maupun model analisis lainnya untuk mendapatkan hasil yang beragam. Penulis juga menyarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian karena masih banyak masalah yang terdapat dalam kesenian topeng benjang ini sehingga terkendala dalam pewarisannya atau pelestariannya saat ini. Masih banyak sudut pandang yang dapat dipakai untuk meneliti kesenian topeng benjang tersebut, sehingga dapat menemukan hal yang baru dan menarik lagi.

Daftar Pustaka

- Pratista, himawan. 2008. Memahami film. Yogyakarta: Homerian pustaka
- Ratna, kutaha.2010. Metodologi penelitian. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Rivers, William L., Jensen, Jay W., Peterson, Theodore. 2008. buku media massa & masyarakat modern. Jakarta: Prenada media group
- Rooney, bethany. 2011. *Directors Tell the Story Master the Craft of Television and Film Directing. United kingdom: Elsevier.inc*
- Saroengallo, Tino. 2011. Dongeng sebuah produksi flm. Jakarta:Intisari
- Achlina, L., & Suwardi, P. (2011). *Kamus Istilah Pertelevision*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi, IKJ.
- Effendy, H. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.Farida, Anna. (2014). *Karakter Remaja*. Nuansa Cendikia.Fitt, B., & Thornley, J. (2002). *Lighting Technology: A Guide for*
- Joseph V, Mascelli. (2010). *The Five C s of Cinematography Lima Jurus Sinematografi*. Jakarta : Fakultas Film dan Seni IKJ Kartika, Dharsono Sony. (2007). *Kritik Seni*. Bandung:Rekayasa Sains.

Mabruri, A. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sosial Humaniora Pada Umumnya. Pustaka Pelajar : Yogyakarta. Tanzil, C., Ariefiansyah, R., & Trimarsa, T. (2010). *Pemula Dalam Film*

Dokumenter. Jakarta. Zoebazary, Ilham. (2010). *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama

Hurlock, Elizabeth B., *Developmental Psychologi A. Life-Span Approach*, Diterjemahkan: *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991.